

ANALISIS FAKTOR PENENTU KETAHANAN PANGAN RUMAHTANGGA NELAYAN  
DI DESA SENGKOL KABUPATEN LOMBOK TENGAH  
(Dr. Ir. Suparmin, MP. ; Dr. Nurliah, SPi, MSi ; Ir. Syarif Husni, MSi )\*

ABSTRAK

Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pola distribusi dan alokasi waktu kerja, pola produksi dan pola konsumsi rumahtangga nelayan; 2) menguji pengaruh faktor determinan terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan didesain dalam bentuk survey. Daerah penelitian adalah Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Dari 11 desa pesisir yang ada dipilih 1 desa yang berada di Kecamatan Pujut yaitu desa Sengkol. Penetapan desa tersebut secara sengaja berdasarkan daerah pesisir yang potensial untuk pengembangan rumput laut. Selanjutnya dilakukan pendataan terhadap rumahtangga nelayan. Rumahtangga nelayan yang menjadi sampel penelitian dipilih secara *random sampling* sebanyak 30 rumahtangga nelayan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan untuk dianalisis lebih lanjut: 1) Untuk mengetahui pola distribusi dan alokasi waktu kerja, pola produksi (pendapatan) dan pola konsumsi (pengeluaran) rumahtangga dianalisis secara deskriptif. 2) Untuk mengestimasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan dianalisis dengan regresi logit

Terbatas pada data dasar yang telah digunakan dalam pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pola distribusi waktu kerja Rumahtangga nelayan dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan antara lain untuk mencari ikan di laut, bekerja sebagai pedagang, bekerja sebagai buruh atau jasa. Rata-rata waktu kerja yang dicurahkan selama satu tahun sebesar 1.348 jam atau 192,57 hari 3,69 jam per-hari
2. Pola distribusi pendapatan rumahtangga nelayan bersumber dari kegiatan sebagai nelayan yaitu mencari ikan dilaut, dan kegiatan dari luar nelayan seperti berdagang , buruh atau jasa. Rata-rata pendapatan rumahtangga nelayan selama satu tahun sebesar Rp 24.212.533,33
3. Pola distribusi pengeluaran rumahtangga nelayan terbagi dalam pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran rumahtangga nelayan selama satu tahun sebesar Rp 19.663.700,00
4. Faktor penentu ketahanan pangan rumahtangga nelayan adalah pendapatan rumahtangga nelayan

ANALYSIS OF DETERMINANTS FISHERMAN HOUSEHOLD FOOD SECURITY IN THE  
VILLAGE SENGKOL OF CENTRAL LOMBOK

Dr. Ir. Suparmin, MP <sup>1)</sup>; Dr. Nurliah, SPi, MSi <sup>2)</sup>; Ir. Sharif Husni, MSi <sup>3)</sup>

**ABSTRACT**

*In detail, this study aims to: 1) describe patterns of distribution and allocation of working time, patterns of production and consumption patterns of households of fishermen; 2) to test the effect of the determining factors of the household food security of fishermen. This research uses descriptive method and is designed in the form of survey. The study area is from 11 coastal villages there been one village in*

*Sub Pujut ie Sengkol village. Determination of the village is deliberately based on coastal areas of potential for the development of seaweed. Households fishermen into the sample were selected by random sampling of 30 households of fishermen. The data have been collected and then classified for further analysis: 1) To determine the pattern of distribution and allocation of working time, patterns of production (income) and the pattern of consumption (expenditure) of households were analyzed descriptively. 2) To estimate the influence of the independent variables on household food security of fishermen analyzed by logit regression. The study concluded the following: 1) The distribution pattern of working time used for activities Household fishermen catch fish in the sea, as a trader, as labor or services. The average working time devoted during the year totaling 1,348 hours or days 192.57 3.69 hours per day. 2) The pattern of the distribution of household income derived from the activities of fishermen looking for fish in the sea, and trade, labor or services. The average household income of fishermen during the year amounted to Rp24.212.533,33. 3) The distribution pattern of household expenditure fishermen divided into expenditure on food and non-food. Average household expenditures during the year amounted fishermen Rp19.663.700,00. 4) Determinants of household food security is a household income of fishermen fisherman*

*Keywords: food security, determinant factors*

*Description: 1) 2) 3) = researchers*

ANALISIS FAKTOR PENENTU KETAHANAN PANGAN RUMAHTANGGA NELAYAN  
DI DESA SENKOL KABUPATEN LOMBOK TENGAH  
(Dr. Ir. Suparmin, MP. ; Dr. Nurliah, SPi, MSi ; Ir. Syarif Husni, MSi )\*

ABSTRAK

Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pola distribusi dan alokasi waktu kerja, pola produksi dan pola konsumsi rumahtangga nelayan; 2) menguji

pengaruh faktor determinan terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan didesain dalam bentuk survey. Daerah penelitian adalah Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Dari 11 desa pesisir yang ada dipilih 1 desa yang berada di Kecamatan Pujut yaitu desa Sengkol. Penetapan desa tersebut secara sengaja berdasarkan daerah pesisir yang potensial untuk pengembangan rumput laut. Selanjutnya dilakukan pendataan terhadap rumahtangga nelayan. Rumahtangga nelayan yang menjadi sampel penelitian dipilih secara *random sampling* sebanyak 30 rumahtangga nelayan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan untuk dianalisis lebih lanjut: 1) Untuk mengetahui pola distribusi dan alokasi waktu kerja, pola produksi (pendapatan) dan pola konsumsi (pengeluaran) rumahtangga dianalisis secara deskriptif. 2) Untuk mengestimasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan dianalisis dengan regresi logit

Terbatas pada data dasar yang telah digunakan dalam pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

5. Pola distribusi waktu kerja Rumahtangga nelayan dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan antara lain untuk mencari ikan di laut, bekerja sebagai pedagang, bekerja sebagai buruh atau jasa. Rata-rata waktu kerja yang dicurahkan selama satu tahun sebesar 1.348 jam atau 192,57 hari 3,69 jam per-hari
6. Pola distribusi pendapatan rumahtangga nelayan bersumber dari kegiatan sebagai nelayan yaitu mencari ikan dilaut, dan kegiatan dari luar nelayan seperti berdagang , buruh atau jasa. Rata-rata pendapatan rumahtangga nelayan selama satu tahun sebesar Rp 24.212.533,33
7. Pola distribusi pengeluaran rumahtangga nelayan terbagi dalam pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran rumahtangga nelayan selama satu tahun sebesar Rp 19.663.700,00
8. Faktor penentu ketahanan pangan rumahtangga nelayan adalah pendapatan rumahtangga nelayan

#### **ABSTRACT**

*In detail, this study aims to: 1) describe patterns of distribution and allocation of working time, patterns of production and consumption patterns of households of fishermen; 2) to test the effect of the determining factors of the household food security of fishermen. This research uses descriptive method and is designed in the form of survey. The study area is from 11 coastal villages there been one village in Sub Pujut ie Sengkol village. Determination of the village is deliberately based on coastal areas of potential for the development of seaweed. Households fishermen into the sample were selected by random sampling of 30 households of fishermen. The data have been collected and then classified for further analysis: 1) To determine the pattern of distribution and allocation of working time, patterns of production (income) and the pattern of consumption (expenditure) of households were analyzed descriptively. 2) To estimate the influence of the independent variables on household food security of fishermen analyzed by logit regression. The study concluded the following: 1) The distribution pattern of working time used for activities Household fishermen catch fish in the sea, as a trader, as labor or services. The average working time devoted during the year totaling 1,348 hours or days 192.57 3.69 hours per day. 2) The pattern of the distribution of household income derived from the activities of fishermen looking for fish in the sea, and trade, labor or services. The average household income of fishermen during the year amounted to Rp24.212.533,33. 3) The distribution pattern of household expenditure fishermen divided into expenditure on food and non-food. Average household expenditures during the year amounted fishermen Rp19.663.700,00. 4) Determinants of household food security is a household income of fishermen fisherman*

*Keywords: food security, determinant factors*

Description: 1) 2) 3) = researchers

Kata Kunci: Ketahanan pangan, faktor penentu

Keterangan: \*) = peneliti

## BAB 1. PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM atau mencabut subsidi harga BBM pada tahun 2012 yang lalu terulang kembali pada tahun 2014. Kebijakan ini telah memicu terjadinya kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok masyarakat terutama harga bahan pangan. Dampak kebijakan ini semakin memperburuk kondisi ketahanan pangan nasional dan regional, terlebih ketahanan pangan pada daerah-daerah (desa) pesisir yang tergolong desa rawan pangan dan tergolong keluarga miskin. Dampak selanjutnya masyarakat miskin semakin tidak berdaya.

Pemberdayaan masyarakat miskin termasuk masyarakat pesisir merupakan suatu gerakan nasional yang dicanangkan pemerintah melalui berbagai program pemberdayaan. Guna mempercepat pembangunan di wilayah pesisir perlu adanya program yang dapat mengurangi angka kemiskinan, mengurangi pengangguran serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat nelayan adalah mengembangkan potensi sumberdaya yang tersedia di wilayah sekitar nelayan. Potensi terbesar yang tersedia adalah pengembangan budidaya rumput laut. Dengan terciptanya kesempatan berusaha dan bekerja di luar usaha penangkapan ikan, maka diharapkan masyarakat nelayan di daerah ini akan meningkat produktifitas, pendapatan, kesejahteraan, dan ketahanan pangannya.

Sebagai rumah tangga nelayan tentunya keputusan untuk mengambil peluang dan kesempatan untuk meningkatkan produktifitas dan pendapatan keluarga sangat tergantung dari perilaku rumah tangga sendiri dan tata nilai yang sudah berkembang di tengah masyarakatnya. Menurut King dalam Halide (1981) dalam Teori ekonomi rumahtangga (*household economics theory*) menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota rumahtangga merupakan keputusan rumahtangga dan setiap anggota rumahtangga dalam mengalokasikan waktunya dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu waktu untuk bekerja di pasar, waktu untuk kegiatan rumahtangga dan waktu untuk kegiatan fisiologis.

Hal yang relevan untuk dikaji lebih lanjut adalah apakah tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga nelayan akan memanfaatkan waktunya secara optimal atau tidak, dan bagaimana

pengaruh penghasilan terhadap aktivitas ekonomi rumahtangga? Untuk menjawab permasalahan tersebut akan didekati dengan teori keseimbangan subyektif, yaitu melihat perubahan perilaku dan pendapatan serta ketahanan pangan rumahtangga setelah adanya usaha budidaya rumput laut.

Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pola distribusi dan alokasi waktu kerja, pola produksi dan pola konsumsi rumahtangga nelayan; 2) menguji pengaruh faktor determinan terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan.

## BAB 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif yang didesain dalam bentuk penelitian survai. Pengumpulan data dilakukan dengan *teknik triangulasi*, yaitu dengan mengawinkan tiga teknik penelitian secara bersama-sama, yakni: (1) teknik wawancara (*interviews*) dengan responden; (2) pengamatan lapang (*field observation*); dan (3) studi pustaka (*desk study*).

Daerah penelitian adalah Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Dari 11 desa pesisir yang ada dipilih 1 desa yang berada di Kecamatan Pujut yaitu desa Sengkol. Penetapan desa tersebut secara sengaja berdasarkan daerah pesisir yang potensial untuk pengembangan rumput laut. Selanjutnya dilakukan pendataan terhadap rumahtangga nelayan.

Rumahtangga nelayan yang menjadi sampel penelitian dipilih secara *random sampling* sebanyak 30 rumahtangga nelayan.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah menyangkut 3 aspek, yaitu: (1) pola distribusi dan alokasi waktu kerja anggota rumahtangga; (2) pola produksi atau pendapatan rumahtangga; (3) pola konsumsi atau pengeluaran rumahtangga, dan 4) variabel-variabel bebas yang menentukan ketahanan pangan rumahtangga

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan untuk dianalisis lebih lanjut:

- (1) Untuk mengetahui pola distribusi dan alokasi waktu kerja, pola produksi (pendapatan) dan pola konsumsi (pengeluaran) rumahtangga dianalisis secara deskriptif.
- (2) Untuk mengestimasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan dianalisis dengan regresi logit Analisis data kuantitatif dilakukan secara

deskriptif melalui tabulasi silang. Karena variabel tergantung berupa data dikotomi yaitu tahan pangan dan rawan pangan serta merupakan distribusi binomial bukan distribusi normal, maka untuk menganalisis pengaruh dari beberapa variabel pengaruh digunakan model regresi logistik (Nachrowi, N.D. et.al. 1999). Adapun model regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = \text{Log} \frac{F}{1-F} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

- F = Fungsi kumulatif (status rumahtangga tahan pangan atau rawan pangan)
- X1 = Pendapatan perkapita per-bulan
- X2 = Jumlah tanggungan keluarga
- X3 = Pendidikan kepala rumahtangga
- $\varepsilon$  = galat

## BAB 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Karakteristik Responden

#### 3.1.1. Jumlah Anggota Rumahtangga

Menurut Suhardjo (1989), besar kecil rumah tangga tergantung dari jumlah tanggungan rumah tangga itu sendiri yang merupakan beban bagi rumah tangga tersebut. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar jumlah pangan yang harus tersedia dalam rumah tangga tersebut dan semakin besar juga pengeluaran rumah tangga agar pangan dapat tersedia dan dikonsumsi sesuai dengan tingkat kecukupan yang dianjurkan. Selanjutnya Khomsan (1996) menyatakan bahwa besar keluarga sangat penting dilihat dari terbatasnya bahan pangan. Besar keluarga akan mempengaruhi distribusi konsumsi pangan dalam keluarga terutama pada keluarga yang miskin, pemenuhan kebutuhan makan akan lebih mudah jika yang harus diberi makan

jumlahnya sedikit. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian jelas tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan ketahanan pangan dan gizi pada keluarga besar.

Tabel 1. Sebaran Rumahtangga menurut Kategori Jumlah Anggota Rumahtangga

Kategori Jumlah Anggota Rumatangga (orang)	Jumlah Rumahtangga	
	N	%
Kecil 1 – 2	8	26,67
Sedang 3 – 4	14	42,66
Besar $\geq 5$	8	26,67
Jumlah	30	100,00

*Sumber : Data Primer diolah, 2016.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga/ keluarga di daerah penelitian berkisar antara 1 – 7 orang dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 4 orang. Jika jumlah anggota rumahtangga dikelompokkan, yaitu rumahtangga kecil (1-2 orang); rumahtangga sedang (3 - 4 orang) dan rumahtangga besar ( $\geq 5$  orang), maka diperoleh persentase rumahtangga kecil di daerah penelitian sebesar 26,67 %, rumahtangga sedang sebesar 42,66 % dan rumahtangga besar sebesar 26,67 %. Berdasarkan kategori tersebut maka sebagian besar jumlah anggota rumahtangga nelayan di daerah penelitian termasuk rumah tangga sedang dan besar. Sebaran rumahtangga menurut kategori jumlah anggota rumahtangga di daerah penelitian disajikan pada Tabel 1.

### 3.1.2. Umur dan Tingkat Pendidikan Kepala

Umur Kepala Rumahtangga berkaitan erat dengan produktivitas sebagai tenaga kerja, sebab umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang dalam mengelola usahanya. Setelah melewati umur tertentu maka kemampuan bekerja relatif menurun. Umur produktif atau tenaga kerja adalah orang yang berusia 15 – 64 tahun (Simanjuntak, 1985).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa umur kepala rumahtangga (KRT) di daerah penelitian berkisar 20 – 80 tahun dengan umur rata-rata 50 tahun. Kalau diasumsikan bahwa untuk bekerja produktif sampai umur 36 tahun, maka KRT di daerah penelitian masih mempunyai potensi rata-rata 14 tahun. Berdasarkan usia produktif, hampir semua Kepala

Rumahtangga (90,00 %) di daerah penelitian termasuk dalam usia produktif.

Sebaran umur KRT yang dikelompokkan berdasarkan kelompok umur di daerah penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Rumahtangga Menurut Kelompok Umur Kepala Rumahtangga (KRT)

Kelompok Umur (th)	KRT	
	N	%
20 – 64	27	90,00
➤ 64	3	10,00
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2016

Tingkat pendidikan merupakan gambaran secara umum untuk melihat kualitas sumberdaya manusia yang ada di suatu wilayah. Hal ini karena pendidikan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan keterampilan seseorang serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru. Keragaan pendidikan kepala rumahtangga di daerah penelitian, yaitu Tidak Sekolah, SD, SMP, SMU, dan D3 disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Sebaran Rumahtangga menurut Tingkat Pendidikan Kepala Rumahtangga

Tingkat Pendidikan	Kepala Rumah Tangga	
	N	%
Tidak Sekolah	15	50,00
SD	8	26,67
SMP	5	16,67
SMU	1	3,33
D3	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2016.

Keragaan pendidikan kepala rumahtangga di daerah penelitian menunjukkan sebagian besar (76,67 persen) berpendidikan SD dan tidak sekolah. Keragaan pendidikan ini memberikan indikasi bahwa kualitas sumberdaya manusia (SDM) rumahtangga nelayan di daerah penelitian

relatif masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan juga merupakan pembatas bagi rumahtangga untuk bekerja di sektor lainnya.

## **3.2. Distribusi Alokasi Waktu Kerja, Pendapatan, dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan**

### **3.2.1. Alokasi Waktu Kerja Rumahtangga Nelayan**

Alokasi waktu kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh anggota rumahtangga nelayan untuk tujuan produktif atau untuk memperoleh penghasilan, baik sebelum melakukan kegiatan budidaya rumput laut maupun sesudah melaksanakan kegiatan budidaya rumput laut. Oleh karena itu secara teoritis penambahan kegiatan dalam rumahtangga nelayan akan menambah curahan waktu kerja bagi rumahtangga nelayan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum ada tambahan kegiatan budidaya rumput laut, rata-rata waktu kerja yang dicurahkan oleh rumahtangga nelayan sebesar 1348 jam. Bila mengukur jumlah hari kerja yang telah dicurahkan oleh rumahtangga nelayan, maka jumlah hari kerja yang dicurahkan yaitu sebanyak 192,57 hari (1348 dibagi 7) dengan asumsi rumahtangga nelayan menggunakan waktu 7 jam sehari. Berarti selama ini (sebelum adanya kegiatan budidaya rumput laut) rumahtangga nelayan menggunakan waktunya untuk bekerja mencari ikan dengan waktu rata-rata sebanyak 192,57 hari. Bila dibandingkan dengan waktu yang tersedia atau waktu normal yaitu sebesar 240 jam per hari, maka masih tersedia waktu yang cukup banyak. Oleh karena itu masih ada waktu yang cukup banyak bagi nelayan untuk meningkatkan kegiatan di luar aktivitas sehari-hari sebagai nelayan dalam rangka untuk menambah pendapatan rumahtangga mereka.

### **3.2.2. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan**

Pendapatan nelayan ditentukan oleh curahan waktu kerja rumah tangga yang bersangkutan, terutama rumah tangga yang tidak mempunyai modal dan ketrampilan selain ketrampilan sebagai nelayan. Pendapatan yang berasal dari curahan waktu kerja dalam penelitian ini disebut sebagai *labor income*. Selain itu pendapatan rumah tangga ditentukan oleh penghasilan yang berasal dari luar curahan tenaga kerja disebut sebagai *non labor income*, seperti transfer dari pihak lain, penyewaan aset termasuk bunga modal.

Pada tabel 4 ditunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga nelayan sangat tergantung dari hasil tangkapan umum yaitu dari menangkap ikan di perairan umum, hasil tangkapan biasanya berupa cakalang, lemuru, gurita, cumi-cumi, tongkol, dan teri. Sementara tangkapan dari jaring diperoleh hasil berupa kepiting atau rajungan dan ikan teri. Hasil tangkapan yang lain

adalah berupa bibit lobster. Hasil tangkapan ini menarik dari sebagian besar nelayan, karena dengan memasang alat tangkap sederhana akan diperoleh penghasilan yang cukup besar, namun saat ini harganya mulai turun disebabkan adanya larangan untuk mengekspor benih udang. Istilah lain dari kegiatan menangkap bibit lobster ini adalah menangkap mutiara putih karena bentuk bibit lobster yang menyerupai mutiara.

Tabel 4. Rata-Rata Penghasilan Nelayan di Desa Sengkol Tahun 2016

No.	Sumber Penghasilan	Nilai (Rp)
1.	Nelayan:	15.686.200,00
	a. Tangkapan Ikan	6.107.200,00
	b. Tangkapan Bibit Lobster	7.935.000,00
	c. Rumput Laut	1.644.000,00
2.	Di Luar Nelayan:	8.526.333,33
	a. Dagang	2.373.333,33
	b. Buruh/Jasa	3.646.333,33
	c. Ternak	2.506.666,67
	Jumlah	24.212.533,33

Pendapatan rata-rata per-rumah tangga nelayan dalam setahun sebelum budidaya rumput laut Rp 24.212.533,33,-. Sementara itu pendapatan rata-rata dari sektor nelayan sendiri sebesar Rp 15.686.200,-. Tambahan pendapatan dari luar sector nelayan seperti dari buruh dan jasa, berdagang, dan peternak, cukup membantu bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

### 3.2.3. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rutin rumah tangga nelayan ditentukan oleh pendapatan rumah tangga dan perilaku konsumtif dari rumah tangga yang bersangkutan. Pengeluaran rumah tangga nelayan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan.

Pengeluaran rumah tangga nelayan terbesar adalah untuk pangan dan pengeluaran terbesar dari pangan ini adalah untuk beras dan lauk pauk. Ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan masih tergolong keluarga miskin, karena menurut hukum Engel (*Engels Law*) semakin besar proporsi pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan, maka semakin miskin rumah

tangga yang bersangkutan. Ini semakin menjelaskan bahwa rumah tangga nelayan yang memiliki mata pencaharian sebagian besar di sektor perikanan mempunyai kondisi ekonomi yang lemah. Hal ini banyak disebabkan oleh kesempatan kerjanya yang lebih terbatas yang terlihat dari mata pencaharian yang terbatas dan waktu kerja anggota rumah tangga yang rendah dan kemudian menyebabkan rendahnya pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

Tabel 5. Rata-Rata Pengeluaran Nelayan di Desa Sengkol Tahun 2016

No.	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp)
1.	Pangan:	11.021.750,00
	a. Beras	5.715.750,00
	b. Lauk Pauk	5.256.000,00
2.	Bukan Pangan:	8.641.950,00
	a. BBM	1.800.000,00
	b. Listrik	739.333,33
	c. Air	1.019.300,00
	d. Sabun	703.666,67
	e. Telpon	456.800,00
	f. Pakaian	979.500,00
	g. Rokok	2.943.350,00
	Jumlah	19.613.700,00

### 3.3. Faktor Penentu Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan

Untuk melihat factor penentu ketahanan pangan rumahtangga nelayan dilakukan dengan pendekatan analisis regresi logit. Hasil analisis regresi logit memberikan informasi secara bertahap, dimulai dari jumlah kasus yang dianalisis dimana dalam penelitian ini ada 30 responden yang dijadikan sampel, sehingga jumlah kasusnya berjumlah 30. Pada Tabel 6 menunjukkan jumlah kasus yang dianalisis adalah 30 kasus tanpa ada yang hilang.

Tabel 6. Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>	N	Percent
Selected Cases		
Included in Analysis	30	100.0
Missing Cases	0	.0
Total	30	100.0
Unselected Cases	0	.0
Total	30	100.0

Tahap kedua melihat kesesuaian model yang digunakan dalam analisis. Tabel 7. menunjukkan kesesuaian model dimana nilai signifikan sebesar 0,776 lebih besar dari 0,05. Berarti model yang digunakan dalam analisis ini sudah sesuai. Hal ini diperkuat lagi dengan table Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan jumlah kasus yang dianalisa berjumlah 30.

**Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1.805	8	.986

**Tabel 8. Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		KETAHANAN PANGAN = TIDAK TAHAN PANGAN		KETAHANAN PANGAN = tAHAN PANGAN		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3	2.941	0	.059	3
	2	2	2.751	1	.249	3
	3	3	2.398	0	.602	3
	4	1	1.387	2	1.613	3
	5	1	.375	2	2.625	3
	6	0	.127	3	2.873	3
	7	0	.020	3	2.980	3
	8	0	.001	3	2.999	3
	9	0	.000	3	3.000	3
	10	0	.000	3	3.000	3

Tahap berikutnya adalah menguji pengaruh bersama-sama variable independent terhadap variable dependent, dimana hal ini ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R square). Tabel 9 (Model Summary) menunjukkan bahwa pengaruh secara bersama-sama variable pendapatan dan jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan terhadap ketahanan pangan

rumahtangga nelayan. Dimana angka koefisien determinasi (R square) sebesar 0,538 yang artinya bahwa 53,80 persen variasi dari variable pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan mempengaruhi ketahanan rumahtangga nelayan.

**Tabel 9. Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25.990 <sup>a</sup>	.403	.538

Tahap selanjutnya bagaimana memprediksi keakuratan variable ketahanan pangan. Tabel 10 (Classification) menunjukkan prediksi dari ketahanan pangan rumahtangga nelayan yang benar secara keseluruhan sebesar 80 persen. Diprediksikan rumahtangga yang tahan pangan sebanyak 87,50 persen dari 16 rumahtangga, dan diprediksikan pula rumahtangga yang tidak tahan pangan sebanyak 71,4 persen dari 14 rumahtangga.

**Tabel 10. Classification Table<sup>a</sup>**

Observed	Predicted			
	KETAHANAN PANGAN		Percentage Correct	
	RAWAN PANGAN	TAHAN PANGAN		
Step 1 KETAHANAN PANGAN	RAWAN PANGAN	10	4	71.4
	TAHAN PANGAN	2	14	87.5
Overall Percentage				80.0

Tahap terakhir adalah melihat pengaruh variable bebas secara individual terhadap variable dependent. Tabel 10 ( variable in the equation) menunjukkan pengaruh secara individual dari variable pendapatan rumahtangga (X1) dan jumlah tanggungan keluarga (X2), dan tingkat pendidikan (X3) terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan. Dimana satu variable bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan rumahtangga yaitu pendapatan



rumahtangga. Ini dapat dilihat dari nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Untuk variable pendapatan bahwa setiap kenaikan pendapatan sebesar Rp 1.000.000,- maka akan memungkinkan kenaikan ketahanan pangan rumahtangga satu kali lebih baik, dalam arti bahwa ketahanan pangan rumahtangga nelayan semakin meningkat dengan adanya penambahan pendapatan rumahtangga. Kemudian untuk variable jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan tidak berpengaruh secara nyata, namun dari tandanya menunjukkan bahwa setiap pertambahan jumlah anggota keluarga akan menurunkan ketahanan pangan rumahtangga. Sementara tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mereka yang telah mengenyam pendidikan lebih baik dari mereka yang tidak bersekolah dalam ketahanan rumahtangga, artinya rumahtangga yang mana kepala rumahtangganya berpendidikan 4 kali lebih baik daripada kepala rumahtangganya tidak pernah sekolah dalam mewujudkan ketahanan pangan rumahtangga.

Persamaan regresi logit:  $Y = -3,007 + 0,000 X1 - 0,403 X2 + 1,380 X3 + e$

**Tabel 10. Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup> X1	.000	.000	3.840	1	.050	1.000	1.000	1.000
X2	-.403	.323	1.565	1	.211	.668	.355	1.257
X3	1.380	1.033	1.783	1	.182	3.975	.524	30.130
Constant	-3.007	1.852	2.637	1	.104	.049		

Jadi dapat disimpulkan bahwa factor penentu ketahanan pangan rumahtangga nelayan di desa Sengkol adalah pendapatan rumahtangga. Jika kembali ke Hukum Engel makin jelas bahwa pendapatan seseorang sangat menentukan ketahanan pangan. Menurut Engel, pangsa pengeluaran rumah tangga miskin lebih besar dari rumah tangga kaya. Pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total dapat dijadikan indikator tidak langsung terhadap kesejahteraan (Deaton dan Muellbauer, 1980).

Jika dilihat dari aspek tingkat pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan keeratan hubungan semakin menurun secara konsisten baik pada model energi maupun protein, semakin menurun. Artinya pada kelompok masyarakat berpendapatan tinggi ketahanan pangan tidak didominasi oleh pengaruh pangsa pengeluaran pangan yang mencerminkan tingkat pendapatan. Tetapi ditentukan juga oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan, kesadaran akan hidup sehat lebih baik dan tersedianya pangan yang lebih beraneka ragam serta pola konsumsi, sehingga memudahkan mereka untuk memilih pangan sesuai kaidah gizi, preferensi dan pemenuhan kepuasan sosial (prestise) dan citarasa (Ilham Dan Sinaga, 2005).

#### BAB 4. KESIMPULAN

Terbatas dari data dasar yang telah digunakan dalam pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pola distribusi waktu kerja nelayan dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan antara lain untuk mencari ikan di laut, bekerja sebagai pedagang, bekerja sebagai buruh atau jasa. Rata-rata waktu kerja yang dicurahkan selama satu tahun sebesar 1348 jam atau 192,57 hari
2. Pola distribusi pendapatan rumahtangga nelayan bersumber dari kegiatan sebagai nelayan yaitu mencari ikan dilaut, dan kegiatan dari luar nelayan seperti berdagang , buruh atau jasa. Rata-rata pendapatan rumahtangga nelayan selama satu tahun sebesar Rp24.212.533,33
3. Pola distribusi pengeluaran rumahtangga nelayan terbagi dalam pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran rumahtangga nelayan selama satu tahun sebesar Rp 19.663.700,00
4. Faktor penentu ketahanan pangan rumahtangga nelayan adalah pendapatan rumahtangga nelayan

## DAFTAR PUSTAKA

- Deaton, A. and J. Muellbauer. 1980. *Economics and Consumer Behavior*. Cambridge University Press, London
- Halide, 1981. *Pemanfaatan Waktu Luang Rumahtangga Petani di DAS Jeneberang Sulawesi Selatan*. Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin Ujung Pandang
- Ilham, N., dan M. Sinaga. 2005. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. Bogor
- Khomsan, A., 1996. *Ketersediaan Dan Distribusi Pangan Dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Tanggal, 26-30 Mei 1996, Jogjakarta. Departemen Pertanian R.I. – UNICEF.
- Nachrowi, N.D dan Usman, H., 1999. *Penggunaan Tehnik Ekonometri*. Jakarta
- Simanjuntak, 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suhardjo, 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas (PAU) Pangan dan Gizi IPB Bogor.